

KONSERVASI DAMAR MATA KUCING (*Shorea javanica*) BERBASIS MASYARAKAT DI ZONA TRADISIONAL TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

Community-Based Conservation Damar (Shorea javanica) in Traditional Zone Bukit Barisan National Park

YULIZAR¹⁾, AGUS HIKMAT²⁾ DAN NANDI KOESMARYANDI³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Magister Konservasi Biodiversitas Tropika Sekolah Pascasarjana IPB

^{2) 3)} Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB

Diterima 20 Juni 2014 / Disetujui 25 Juli 2014

ABSTRACT

Potential damar tree (*Shorea javanica*) in the traditional zone of Bukit Barisan Selatan National Park (BBSNP). Based on the results of the analysis of vegetation data is conducted by making 50 plots, the abundance distribution in phase 56 individual trees / hectare. *Shorea javanica* tree is located in the zone of the trees that was planted with resin by Krui community. The value of dominance species was of 13.1 m² / ha. Potential of tree sap resin, which was produced in the traditional, was estimated 59 kg per hectare. Distribution of the resin in the traditional zone TNBBS was about 446 hectare which was located along the Liwa-Krui. Management form for the resin tree in the research villages, Pekon Labuhan Mandi and Pekon Penengahan, was relatively the same. The altitude difference in growth trees and age affected production of latex. Based on the factor analysis results, factor 1 was the greatest influence factor for the decision-gum resin cat eye. Variables in a single factor, income and broad repong, were the most influential variable than the other factors. Development of agroforestry activities in BBSNP be in implementation as a priority policy direction and management strategies TN Under Regulation No. 28 of 2011 on the Management of Nature Reserves and Nature Conservation in Article 35 paragraph 1 and paragraph 2 letter f Efforts to improve the welfare of forest communities through conservation amber *Shorea javanica* and community-based sustainability and maintain the diversity of plants and wildlife.

Keyword : Community, Distribution, Management, Potential, *Shorea javanica*, Traditional zone.

ABSTRAK

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) memiliki potensi pohon damar (*Shorea javanica*) di zona tradisional. Analisis data vegetasi dilakukan dengan membuat plot 50. Pohon damar terletak di zona pohon yang ditanam resin masyarakat Krui. Nilai dominasi jenis damar sebesar 13,1 m² / ha. Potensi resin getah pohon yang dapat dihasilkan di zona tradisional diperkirakan 59 kg per hektar. Distribusi resin pohon di zona tradisional TNBBS sekitar 446 hektar yang terletak di sepanjang Liwa-Krui. Bentuk manajemen terhadap resin pohon yang berada di desa-desa penelitian yaitu Pekon Labuhan Mandi dan Pekon Penengahan relatif sama. Perbedaan ketinggian pohon tumbuh dan usia mempengaruhi produksi lateks yang dihasilkan. Berdasarkan hasil analisis faktor, faktor 1 merupakan faktor pengaruh terbesar pada keputusan-gum resin mata kucing. Variabel dalam faktor tunggal, yaitu pendapatan dan repong luas merupakan variabel yang paling berpengaruh di banding faktor lainnya. Pengembangan kegiatan agroforestry di TNBBS dalam impelmentasikan sebagai kebijakan prioritas arah dan manajemen strategi TN Berdasarkan Peraturan Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Cagar Alam dan Konservasi Alam dalam Pasal 35 ayat 1 dan ayat 2 huruf f Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat hutan melalui kuning konservasi *Shorea javanica* dan keberlanjutan berbasis masyarakat dan menjaga keanekaragaman tumbuhan dan satwa liar.

Kata kunci: Distribusi, Komunitas, Manajemen, Potensi, *Shorea javanica*, Zona tradisional.

PENDAHULUAN

Keberadaan hutan konservasi merupakan kekayaan negara yang dikelola dengan tujuan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia yang harus dijaga kelestariannya dan disyukuri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Manfaat hutan sangat besar dirasakan terutama oleh masyarakat yang tinggal disekitar hutan dan di dalam hutan. Masyarakat tersebut memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Salah satu kegiatan pemanfaatan sumberdaya hutan yang dilakukan masyarakat di zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) adalah pengambilan getah damar mata kucing (*Shorea javanica*). Kegiatan tersebut belum mendapatkan perhatian pihak pengelola sehingga kebijakan

pengelolaan hutan lestari yang diambil belum menyentuh masyarakat pengelola damar mata kucing. Sehingga potensi pohon damar yang ada sangat penting untuk diketahui untuk kelangsungan dan keberlanjutan repong damar.

Ketergantungan masyarakat sekitar hutan dengan sumberdaya hutan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: adat istiadat dan budaya masyarakat, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pertumbuhan penduduk (Alikodra 1987).

Zona tradisional yang ditetapkan (TNBBS) seluas 1.845 hektar di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat yang di kenal dengan istilah repong damar. Repong damar oleh masyarakat sekitar hutan dijadikan sebagai daerah penunjang perekonomian dan penambah penghasilan untuk

mencukupi kebutuhan hidup. Di daerah ini masyarakat secara turun temurun mengelola pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*) untuk diambil getahnya.

Orang krui menyatakan repong damar adalah sebidang tanah yang di tanam dengan sistem agroforestri dimana terdapat tumbuhan beraneka ragam jenis tanaman yang produktif, umumnya tanaman tua seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, manggis, kandis dan lain sebagainya yang dipelihara karena memiliki nilai ekonomis dan di dominasi oleh damar (Lubis 1997).

Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi potensi pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*), 2) Mengidentifikasi bentuk pemanfaatan dan pelestarian pohon damar mata kucing, 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan getah damar mata kucing, 4) Menyusun rumusan konservasi damar mata kucing berbasis masyarakat di zona tradisional TNBBS.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), tepatnya zona tradisional di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan, Pekon Penengahan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2014.

1. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang di kumpulkan dalam penelitian meliputi data primer dan data skunder (Tabel 1).

Pemilihan responden untuk melakukan wawancara semi terstruktur dilakukan secara *purposive sampling*, responden yang dipilih adalah masyarakat pencari getah damar di zona tradisional di Pekon Labuhan Mandi dan sekitarnya. Formula yang digunakan menurut Slovin (1960) adalah:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian)

2. Analisis Data

Analisis vegetasi dilakukan untuk mengetahui komposisi spesies dan bentuk atau struktur vegetasi pada suatu wilayah yang dipelajari. Kondisi vegetasi repong damar yang dianalisis meliputi komposisi dan struktur jenis yang didasarkan pada perhitungan besaran kuantitatif yaitu dengan rumus Indriyanto (2010) meliputi: kerapatan spesies, frekuensi spesies dan dominansi spesies.

Sebaran pohon damar mata kucing dianalisis menggunakan citra satelit Spot akuisi 2012, interpretasi yang digunakan secara visual dan manual. Interpretasi penggunaan lahan melalui tutupan lahan yang digunakan mengacu pada sistem klasifikasi menurut kategori tutupan lahan yang digunakan dalam interpretasi Ditjen Planologi Kehutanan. Kategori ini telah disahkan menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI). Kategori tersebut adalah "Kelas Penutupan Lahan dalam Penafsiran Citra Optis Resolusi Sedang" (Antono 2012).

Penilaian terhadap baik atau tidaknya bentuk pengelolaan yang telah dilakukan oleh masyarakat Pekon Labuhan Mandi dilakukan perbandingan dengan pengelolaan repong di Pekon Penengahan. Aspek yang dilihat dalam perbandingan adalah bentuk manajemen/pengelolaan repong damar yang meliputi frekuensi penyadapan/pemanenan, bentuk sadapan, jumlah lubang sadapan pada pohon, jumlah produksi, rata-rata umur pohon dan masa produksi getah.

Tabel 1. Jenis dan metode pengumpulan data

No	Jenis data	Metode pengumpulan data	Lokasi/Sumber
1	Kondisi umum lokasi penelitian (letak, luas, topografi, tanah, geologi dan iklim), sosial ekonomi dan budaya desa penelitian, biotik berupa flora dan fauna TNBBS	Studi literatur	BTNBBS dan Pekon Labuhan Mandi
2	Potensi dan sebaran damar mata kucing di lokasi penelitian	Analisis vegetasi menggunakan kombinasi jalur berpetak. Survey lapangan (<i>Ground Check</i>)	Zonatradsional TNBBS
3	Bentuk pemanfaatan damar mata kucing	Wawancara, observasi lapang	Pekon Labuhan Mandi dan Penengahan
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan damar mata kucing	<i>Focus Grup Discussion</i> (FGD), wawancara semi terstruktur menggunakan kuesioner	Pekon Labuhan Mandi
5	Konservasi damar mata kucing berbasis masyarakat	Wawancara mendalam	BBTNBBS dan PHKA

Penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan damar mata kucing digunakan analisis faktor dengan bantuan perangkat SPSS. Variabel karakteristik responden meliputi: umur, pendidikan, pendapatan, lama tinggal, jumlah keluarga, luas lahan, frekuensi pemanen responden terhadap pengelolaan dan pemanfaatan damar. Secara umum rumus model analisis faktor (Johnson & Wicren 2002) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 - \mu_1 &= \ell_{11} F_1 + \ell_{12} F_2 + \dots + \ell_{1m} F_m + \epsilon_1 \\ X_2 - \mu_2 &= \ell_{21} F_1 + \ell_{22} F_2 + \dots + \ell_{2m} F_m + \epsilon_2 \\ &\vdots \\ X_p - \mu_p &= \ell_{p1} F_1 + \ell_{p2} F_2 + \dots + \ell_{pm} F_m + \epsilon_p \end{aligned}$$

Atau dalam matrik : $X - \mu = L F + \epsilon$
 (p_{xi}) (p_{xm}) (m_{xi}) (p_{xi})

Kebijakan ijin pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (IUPHHBK) di zona tradisional taman nasional dianalisis berdasarkan hasil wawancara terhadap pengambil kebijakan ijin pemanfaatan di kawasan konservasi terkait pengambilan getah damar di zona tradisional Taman Nasional. Data tersebut diolah dan dianalisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab permasalahan dalam kajian yang dikaitkan dengan tema dan tujuan, kemudian data disajikan secara deskripsi sesuai dengan tema pembahasan untuk penarikan kesimpulan atau penentuan rekomendasi tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi dan Sebaran Pohon Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*)

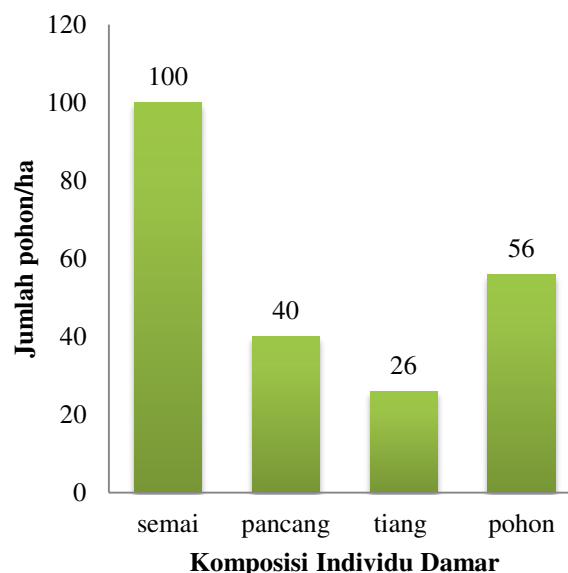
Berdasarkan hasil analisis data vegetasi di lokasi penelitian, diketahui distribusi kelimpahan damar mata kucing (*Shorea javanica*) pada tingkatan fase semai adalah 100 individu/hektar, pancang 40 individu/hektar, tiang 26 individu/hektar dan pohon 56 individu/hektar (Gambar 2). Gambar 2 menunjukkan struktur umur yang tidak normal dan akan mengalami gejala penurunan populasi. Biasanya pada populasi yang sedang berlangsung cepat akan memiliki individu-individu muda dalam jumlah besar, populasi yang stationer memiliki pembagian kelas umur yang merata, sedangkan gejala yang menunjukkan penurunan populasi akan memiliki individu tua yang besar (Odum 1994).

Pada Gambar 2, walaupun terlihat kecenderungan menurunnya komposisi dari fase pohon ke fase tiang, namun permudaan alami damar di zona tradisional TNBBS dapat berlangsung walau terlihat kecil adanya peningkatan kerapatan komposisi dari fase tiang, fase pancang dan ke fase semai.

Jumlah struktur tegakan kelas umur pohon lebih besar dari kelas umur tiang di lokasi penelitian zona tradisional TNBBS dikarenakan pohon damar mata kucing yang tumbuh tersebut ditanam oleh masyarakat

melalui proses pembuatan kebun sampai menjadi repong damar.

Hasil survey ditemukannya damar mata kucing dalam plot ukur sebanyak 50 plot, pada fase semai hanya terdapat 1 plot, fase pancang 2 plot, fase tiang 7 plot, dan fase pohon 28 plot. Dominansi jenis pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*) di lokasi penelitian zona tradisional TNBBS 13,1 m²/hektar. Hasil analisis vegetasi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 2. Komposisi pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*) di Zona Tradisional TNBBS.

Tabel 2. Hasil analisis vegetasi damar mata kucing

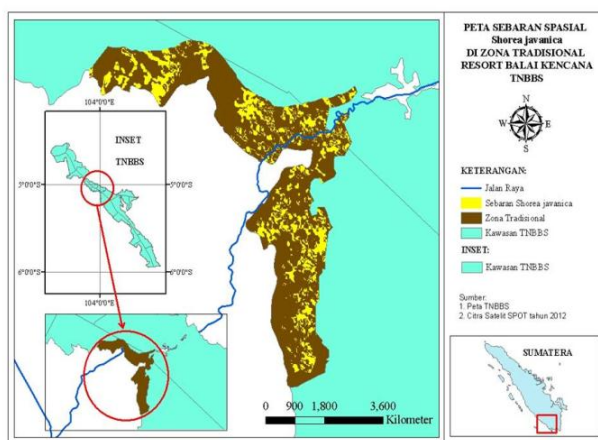
No	Fase	K	F	D
1	Semai	100	0,02	-
2	Pancang	40	0,04	-
3	Tiang	26	0,14	0,1
4	Pohon	56	0,56	13

Rendahnya frekuensi ditemukannya damar pada fase semai diduga karena pohon induk damar mata kucing merupakan jenis yang sulit untuk bereproduksi/berbunga. Musim berbunga damar mata kucing biasanya terjadi ± 4-5 tahun sekali (de Forest *et al.* 2000). Faktor lainnya adalah diduga adanya pemangsa buah dan biji-biji damar.

Potensi getah pohon damar dapat diketahui dengan menghitung rata-rata jumlah getah per pohon kelas diameter di kali jumlah pohon per hektar di bagi jumlah kelas diameter. Berdasarkan analisis vegetasi, jumlah pohon damar adalah 56 individu/ha. Potensi getah yang dapat dihasilkan pohon damar di zona tradisional dapat diperkirakan 59 kg per hektar.

Berdasarkan analisis tutupan lahan hasil interpretasi citra Spot 2012, zona tradisional TNBBS di lokasi penelitian yang di tumbuh oleh pohon damar mata

kucing sekitar 446 hektar berupa repong damar yang dikelola oleh masyarakat Krui setempat sekitar hutan TNBBS Gambar 3.



Gambar 3. Peta sebaran pohon damar di zona tradisional TNBBS.

2. Bentuk Pengelolaan Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*)

Bentuk pengelolaan repong damar di Desa Labuhan Mandi dan Pekon Penengahan relatif sama dari aspek frekuensi pengambilan, selang waktu penyadapan, bentuk sadapan dan pembuatan jumlah lubang sadap. Perbedaan bentuk pengelolaan terlihat pada umur pohon, ketinggian tempat tumbuh dan perawatan kebun/repong (Tabel 3). Hal tersebut diduga menyebabkan adanya

perbedaan jumlah produksi antara Pekon Labuhan Mandi dan Pekon Penengahan (Tabel 4).

Ketinggian tempat tumbuh pohon damar berpengaruh terhadap produksi getah yang dihasilkan, semakin tinggi tempat tumbuh maka hasil produksi getah akan semakin menurun (Duryat 2006).

Spesies Dipterocarpaceae tumbuh secara alami di hutan hujan dataran rendah, 0-500 meter di atas permukaan laut (Tata *et al.* 2008). *S. javanica* dapat tumbuh baik di hutan primer dan sekunder pada tempat-tempat kering atau basah di tanah datar atau lereng hingga 300-500 mdpl (Orwa *et al.* 2009).

3. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Pengambilan Getah Damar

Berdasarkan analisis, faktor 1 merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengambilan getah damar yang dilakukan oleh masyarakat. Variabel dalam faktor satu yaitu pendapatan dan luas repong merupakan variabel yang paling mempengaruhi pengelolaan repong damar. Kedekatan hubungan masing-masing variabel tersebut tampak pada Gambar 3.

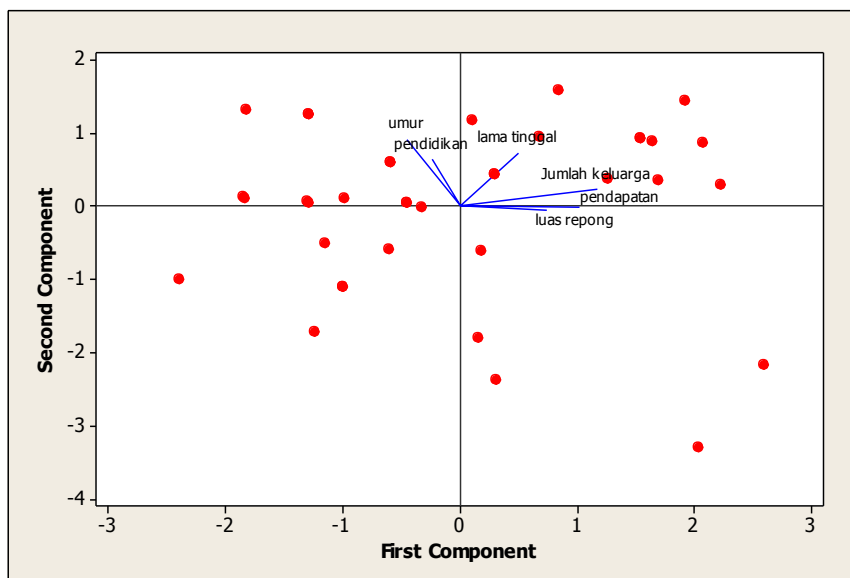
Repong damar dapat memasok 45% dari rata-rata pemasukan keluarga untuk menjamin kehidupan keluarga selama satu bulan (de Forest *et al.* 2000). Di daerah Krui seseorang bisa mendapatkan hasil atau manfaat dari repong tanpa harus memiliki repong damar. Orang tersebut bisa mendapatkan uang dari upah menyadap/memanen getah damar dari pemilik repong, hasil jual beli menampung getah damar dari petani, upah manggul, upah sadap/panen atau manol dari kebun ke pedagang kecil.

Tabel 3. Perbandingan aspek manajemen pengelolaan pohon damar

Aspek	Pekon Labuhan Mandi	Pekon Penengahan
Frekuensi penyadapan	2 minggu – 1,5 bulan	2 minggu – 1,5bulan
Bentuk sadapan	Segi tiga	Segi tiga
Jumlah sadapan	9-56 buah (tergantung pada diameter dan kesehatan pohon)	12-44 buah (tergantung pada diameter dan kesehatan pohon)
Jumlah produksi	10.48 kg	5.31 kg
Rata umur pohon	< 35 tahun	> 85 tahun
Masa produksi	±15 tahun	±65 tahun
Pembersihan tumbuhan bawah	Tidak dilakukan	Dilakukan
Ketinggian tempat	> 600 mdpl	< 200 mdpl

Tabel 4. Perbandingan jumlah lubang dan produksi

Kelas Diameter	Pekon Penengahan		Pekon Labuhan Mandi	
	Jumlah Lubang	RataProduksi (kg)	Jumlah Lubang	Rata Produksi (kg)
30 – 39	12-36	2,90	12-28	0,61
40 – 49	44-50	0,86	12-36	0,86
50 – 59	28-36	1,73	21-36	1,16
60 – 69	9-26	0,81	21-36	1,43
≥ 70	44-56	4,18	38-44	1,25
Total	9-56	10,48	12-44	5,31



Gambar 4. Diagram biplot variabel responden (X1= umur, X2 = pendidikan, X3 = pendapatan, X4 = jumlah keluarga, X5 = lama tinggal dan X6 = luas repong).

4. Konservasi Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*) Berbasis Masyarakat

Kebijakan Kepala Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan menetapkan zona tradisional yang berada di TNBBS seluas 2.433 hektar berdasarkan SK Dirjen PHKA Nomor 125/IV-KKBHL/2011. Zona tradisional tersebut terletak di dua tempat yakni zona tradisional Way Haru-Bandar dalam dengan luas 488 hektar dan zona tradisional Liwa-Krui dengan luas 1845 hektar.

Berdasarkan kebijakan tersebut, terlihat pihak pengelola TNBBS tidak mengabaikan keberadaan masyarakat lokal sekitar hutan terutama masyarakat daerah Krui yang keadaan sosial budayanya telah turun temurun sangat bergantung pada hasil hutan non kayu berupa getah damar atau mengelola repong damar.

Izin pemungutan hasil hutan bukan kayu berupa getah damar pernah diberikan kepada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) pada tahun 1999 dan berakhir pada tahun 2005. Perpanjangan ijin terhenti dikarenakan masih dalam tahap evaluasi perubahan luas zona tradisional di Pekon Way Haru yang semula 5.370 hektar menjadi 488 hektar berdasarkan SK Dirjen PHKA Nomor 125/IV-KKBHL/2011. Keberadaan satwa liar juga sebagai salah satu titik berat yang menjadi pertimbangan perubahan luas zona yang diperhatikan pihak TNBSS.

Keberadaan satwa dan kondisi ekologis yang menjadi salah satu pertimbangan penetapan zonasi dapat menjadi pemicu terjadinya konflik antara pengelola dengan masyarakat sekitar. Konflik alokasi ruang dalam perencanaan zonasi taman nasional sering terjadi, seperti contoh kasus di Taman Nasional Wasur maupun Taman Nasional Kayan Mentarang. Konflik terjadi karena dalam aturan formal zonasi yang digunakan adalah kriteria-

kriteria ekologis dan target spesies yang perlu dilestarikan, sedangkan tata guna lahan tradisional yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat adat tidak dipertimbangkan (Kosmaryandi 2012).

Pengembangan kesejahteraan masyarakat melalui program agroforestri di TNBBS belum dapat direalisasikan karena arah kebijakan prioritas dan strategi pengelolaan TNBBS dalam peningkatan peran serta pemberdayaan ekonomi masyarakat baru pada usaha berbasis pariwisata alam atau pemanfaatan jasa lingkungan air.

Izin pemungutan hasil hutan berupa getah damar mata kucing diberikan oleh Pemerintah Daerah Lampung Barat melalui Dinas Kehutanan dan Sumber Daya kepada masyarakat Pesisir Krui yang memiliki dan mengelola damar. Pada awalnya untuk angkutan perdagangan getah damar dikenakan biaya retribusi pemungutan hasil bukan kayu.

Namun sejak adanya surat dari Menteri Dalam Negeri Nomor: 188.34/2674/2010 tanggal 2 Juli 2010 perihal Klarifikasi Peraturan Daerah. Maka sejak itu Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Barat tidak lagi menarik pemungutan iuran retribusi angkutan baik pada hasil hutan kayu maupun non kayu getah damar.

Masyarakat Pesisir Krui telah membentuk kelompok petani damar yang dikenal dengan Persatuan Masyarakat Pemilik Repong Damar (PMPRD), akan tetapi sejak terbentuk PMPRD sangat jarang sekali mendapat pembinaan dari Pemerintah Daerah. Sehingga lambat laun repong damar akan terancam ditinggalkan oleh pemuda Krui untuk bekerja di dunia industri atau merantau ke kota-kota besar kondisi tersebut jika dibiarkan akan mengancam kelestarian.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam merupakan pedoman dalam pengelolaan kawasan

konservasi. Pada Pasal 35 ayat (1) huruf (f) bahwa taman nasional dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat setempat, dan pada ayat (2) Pemanfaatan tradisional yang dimaksud pada ayat (1) huruf (f) dapat berupa kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu, budidaya tradisional, serta perburuan tradisional terbatas untuk jenis yang tidak dilindungi.

Berkaitan dengan status konservasi tanaman yang dilindungi pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*) belum diketahui atau tidak ada data di daftar *Red List* IUCN dan juga tidak ada dalam daftar jenis tumbuhan yang dilindungi Undang-undang Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan *Shorea javanica* merupakan tumbuhan endemik yang masih banyak tersebar di hutan tropis Indonesia dan sebagian mendominasi di kawasan hutan terutama di Pesisir Barat Krui Lampung.

Peraturan Pemerintah Nomor: 28 tahun 2011 pada pasal 38 pemanfaatan di KSA dan KPA boleh dilakukan setelah memperoleh ijin dari menteri atau pejabat yang di tunjuk. Pasal 39 menerangkan setiap pemegang ijin pemanfaatan dalam KSA dan KPA wajib membayar iuran dan pungutan yang merupakan penerimaan Negara bukan pajak. Pembebasan iuran dan pungutan hanya diberikan kepada pemegang izin restorasi dan izin rehabilitasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemungutan hasil hutan bukan kayu di taman nasional zona tradisional harus mendapat izin terlebih dahulu, dikenai iuran dan pungutan penerimaan Negara bukan pajak setiap tahun atau setiap kegiatan pemanfaatan lingkungan. Kondisi tersebut sepertinya sangat sulit untuk diimplementasikan di lapangan karena berpotensi menimbulkan konflik khususnya terhadap masyarakat atau keluarga yang sejak dulu memiliki repong dan telah bergantung kepada sumberdaya hutan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Perbedaan pandangan antara pemerintah dengan masyarakat adat/lokal terhadap pengaturan ruang (zonasi) sering menimbulkan konflik penggunaan sumberdaya alam karena masyarakat menuntut hak penggunaan wilayah adatnya berdasarkan pola keterikatannya terhadap sumberdaya alam saat ini dan masa mendatang (Kosmaryandi 2012). Ketergantungan masyarakat terhadap hutan bukan hanya dari hasil getah damar saja, akan tetapi terhadap sumberdaya hutan lain sangat diperlukan. Selain getah damar dalam repong, tumbuh juga berbagai macam tumbuhan yang bernilai ekonomis seperti tanaman pangan dan tanaman obat yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kawasan repong damar di hutan Krui merupakan hutan Dipterocarpaceae yang di dalamnya terdapat beranekaragam jenis tumbuhan yang memiliki potensi sebagai tumbuhan obat dan tumbuhan langka (Wardah 2005).

Beberapa sumber persoalan yang berpotensi menimbulkan perselisihan dan konflik dalam program pemberdayaan masyarakat jika peraturan tidak disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumberdaya

hutan (Sumanto 2009) antara lain: 1) Kebijakan program masih bersifat sentralistik, dimana secara administrasi maupun teknis mengacu dan dikendalikan oleh standar-standar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Sehingga sering terabaikannya pengetahuan yang berkembang di masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan. Sistem nilai dan bentuk-bentuk kearifan lokal berkembang sesuai dengan interaksi sosial masyarakat dengan lingkungannya. 2) Model tahapan pemberdayaan yang dikembangkan oleh pengelola masih bersifat prosedural dan belum menyentuh konsep pemberdayaan sesungguhnya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, kebijakan yang dapat dipertimbangkan terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berupa getah damar mata kucing (*Shorea javanica*) di zona tradisional TNBBS. Hal tersebut harus dilakukan agar masyarakat setempat/sekitar kawasan pencari getah di zona tradisional mendapatkan manfaat dari keberadaan taman nasional. Sesuai Peraturan Menteri Nomor 28 tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam pasal 35 ayat 1 huruf (f) dan ayat 2.

Pemungutan hasil hutan bukan kayu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan TNBBS khususnya di zona tradisional melalui pembentukan wadah berupa koperasi atau kelompok tani hutan sangat diperlukan untuk mempermudah dalam pengawasan dan pembinaan jika terjadi penyimpangan terhadap kesepakatan dan aturan yang telah disepakati.

Wadah tersebut dapat juga menjadi tempat menyalurkan dan menjalankan program kegiatan konservasi oleh pihak taman nasional. Sehingga kegiatan tersebut dapat tepat mengenai sasaran yang diinginkan untuk mencapai tujuan pembangunan kehutanan yang lestari berbasis masyarakat sekitar hutan pencari getah damar.

Upaya peningkatan pemberdayaan dan kerjasama masyarakat melalui pembentukan koperasi dalam pengelolaan daerah penyangga (de Wulk *et al.* 1981 dalam buku rencana pengelolaan TNBBS 1999-2024) merekomendasikan bentuk koperasi dengan struktur sebagai berikut:

1. Sebagai ketua yakni kepala desa.
2. Pemegang saham terdiri dari tiga orang anggota yang dipih setiap dua tahun.
3. Pengawas satu orang berasal dari petugas taman nasional yang di perintahkan bertugas mengawasi jalannya organisasi.

Kepala Balai Taman Nasional dapat mengeluarkan izin pemanfaatan di zona tradisional sebatas pada sumberdaya tertentu yang dilakukan masyarakat dalam batas-batas yang masih dapat ditoleransi yaitu tidak merubah fungsi dan kelestarian kawasan. Kepala Balai telah diberikan mandat untuk mengelola wilayah kawasan yang telah ditentukan dan melalui sistem zonasi bentuk pengelolaan yang sesuai dengan fungsi dan potensi yang ada dan tersusun dalam Rencana Pengelolaan Taman Nasional.

Ketersediaan dana untuk mendukung kegiatan-kegiatan pendampingan atau penyuluhan atau pengembangan potensi lainnya merupakan salah satu kebijakan yang harus ada dalam rencana pengelolaan di zona tradisional. Pengadaan bibit untuk masyarakat yang memiliki repong sangatlah diharapkan oleh petani dikarenakan jenis pohon damar yang sulit dalam reproduksi dan berbunga menyulitkan petani untuk mendapatkan bibit damar yang baik atau berkualitas.

Pengembangan potensi lain di luar tanaman hutan juga sangat diperlukan untuk menambah pendapatan masyarakat selain dari hasil hutan. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap hutan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk menjamin kelestarian dan keberlangsungan pohon damar dan pemanfaatan getah damar oleh masyarakat perlu diadakan monitoring dan evaluasi berdasarkan kebijakan terhadap peraturan yang berlaku. Berdasarkan potensi sumberdaya yang dimiliki, tata guna lahan menyangkut keberadaan luasan zona tradisional, berkaitan terhadap kegiatan perlindungan terhadap keanekaragaman tumbuhan langka, satwa liar dan pemanfaatan oleh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

- 1) Potensi pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*) berdasarkan analisis vegetasi struktur umur di petak penelitian seluas 2 hektar ditemukan fase pohon berjumlah 56 individu/ha, fase tiang 26 individu/ha, fase pancang 40 individu/ha dan pada fase semai 100 individu/ha. Pohon tersebut merupakan pohon damar yang ditanam oleh masyarakat Krui. Potensi getah yang dihasilkan pohon damar di zona tradisional 59 kg/ha dengan sebaran pohon damar seluas 446 hektar.
- 2) Bentuk pengelolaan pohon damar di zona tradisional Pekon Labuhan Mandi dan Pekon Penengahan dapat dikatakan relatif sama, dilihat dari frekuensi pengambilan, selang waktu penyadapan, bentuk sadapan dan pembuatan jumlah lubang sadap. Produksi getah di zona tradisional lebih kecil dibandingkan produksi di Pekon Penengahan. Diduga kondisi tempat tumbuh yang lebih tinggi dan umur pohon yang masih muda menyebabkan produksi getah damar di zona tradisional sedikit.
- 3) Faktor 1 merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya, memiliki nilai eigen terbesar yaitu 1,865 dan keragaman sebesar 31,083 %. variabel dalam faktor 1 yaitu pendapatan dan luas repong merupakan faktor-faktor yang paling mempengaruhi masyarakat dalam mengambil getah damar dan mengelola repong damar yang dilakukan masyarakat sekitar hutan TNBBS di zona tradisional.
- 4) Pengembangan kegiatan agroforestrimerupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan melalui konservasi damar

mata kucing (*Shorea javanica*) berbasis masyarakat untuk ikut mengelola sumberdaya hutan sesuai fungsi, hak dan kewajiban. Pengelolaan taman nasional melalui penerapan kolaboratif, kemitraan dan kerjasama pemberdayaan masyarakat sekitar hutan untuk menjaga kelestarian keanekaragaman tumbuhan dan satwa liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 1987. Daerah penyangga Taman Nasional. Diskusi ilmiah daerah penyangga konservasi alam. Bogor: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup IPB.
- Antono. 2012. Interpretasi citra satelit spot untuk memperoleh klasifikasi tutupan lahan 2012 di wilayah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan sekitarnya. Laporan Hasil Penelitian Wildlife Conservation Society. Jakarta: Wildlife Conservation Society.
- de Foresta H, Kusworo A, Michon G, Djatmiko WA. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan, Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat*. Jakarta: SMT Grafika Desa Putra.
- Indriyanto. 2010. *Ekologi Hutan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Johnson RA, Wicren DW. 2002. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. McDonald Q, editor. Amerika: Education International Pr.
- Kosmaryandi N. 2012. Pengembangan zonasi taman nasional: sintesis kepentingan konservasi keanekaragaman hayati dan kehidupan masyarakat adat. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lubis Z. 1997. Repong damar kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat. Working Paper No. 20 (terhubung berkala). <http://cgiar.org/cifor>. [23 September 2013]
- Odum EP. 1994. *Dasar-Dasar Ekologi*. Samingan T, penerjemah; Srigandono B, editor. Yogyakarta: UGM Pr. Terjemahan dari: *Fundamentals of Ekologi Third Edition*, Ed ke-III.
- Orwa C, Mutua A, Kindt R, Jamnadass R, Anthony S. 2009. Agroforestry Database 4.0 *Shorea javanica*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2012 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Jakarta: Sekertaris Negara
- Sevilla CG, Jessu AO, Twila GP, Bella PR, Gaberiel GU. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Tuwu A, penerjemah. Jakarta: UI Pr. Terjemahan dari *An Introduction to Research Methods*.

Sumanto SE. 2009. Kebijakan Pengembangan Perhutanan Sosial dalam Perspektif Resolusi Konflik. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Vol 6(1): 13-25.

Tata HL, Wibawa G, Joshi L. 2010. Enrichment planting with Dipterocarpaceae species in rubber agroforests. *Manual World Agroforest Center* (terhubung

berkala). <http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/manual/MN0047-11.PDF>. [4 oktober 2013].

Wardah. 2005. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Kawasan Hutan Krui Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung Barat. *Tek ling P3TL-BPPT* 6(3): 477-484.